

## PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM STUDI ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP DERADIKALISASI AGAMA DI PERGURUAN TINGGI

Muhamad Risqil Azizi

Musyrif Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo dan  
Mahasiswa Program S.3 Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya  
muhammadrizqilazizi@gmail.com

### Abstract

The idea of religious radicalism has in fact entered in colleges. Without aiming at simplistis, the emergence of this radicalism indicates a methodological problem in understanding religion (Islam). A normative-puritanistic approach model can influence the view of the religious phenomena seen in society. The religious phenomenon must ultimately have a negative appraisal and the perpetrators involved in the phenomenon should be branded as kafir and heretical. To respond to the negative consequences of this understanding, it needs to be balanced with a clear-sighted approach in view of the religious phenomenon. In this case, the phenomenology approach through its epochic principle finds its relevance in efforts to deradicalize religious understanding, particularly in college.

**Keywords:** *Fenomenology, Islamic Studies, Religious Deradicalization, College*

### Pendahuluan

Pada tanggal 26 September 2017, Presiden Joko Widodo dan seluruh pimpinan perguruan tinggi se-Indonesia melakukan deklarasi anti radikalisme-terorisme di Nusa Dua Bali. Pertemuan besar ini dilakukan untuk melawan dan mengantisipasi paham yang kini nyaris berkembang di perguruan tinggi tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Berita dapat diakses di portal berikut: <https://www.ristekdikti.go.id/presiden-jokowi-apresiasi-komitmen-perguruan-tinggi-lawan-radikalisme-2/>; <http://nasional.kompas.com/read/2017/08/25/13095531/kumpulkan-2000-rektor-jokowi-ingin-kampus-bebas-paham-radikal>; <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/09/26/owv8ni396-jangan-jadikan-kampus-lahan-infiltrasi-ideologi-radikalisme>;

Jangan dikira radikalisme hanya menjangkiti masyarakat miskin dengan tingkat pendidikan rendah. Di tahun 2016, Saidi dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengatuan Indonesia) merilis hasil survei terhadap mahasiswa, sekolah, dan masyarakat umum bahwa 25% siswa dan 21% guru dan dosen menyatakan Pancasila tidak relevan lagi menjadi ideologi Negara. Sementara itu, 84,8 % siswa dan 76,2% guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat Islam. Sementara di tahun sebelumnya, 4 % penduduk Indonesia menyetujui ISIS dan 5% dari mahasiswa menyetujui ISIS.<sup>2</sup> Selain bertambah suburnya radikalisme di Indonesia, hal yang dapat dipahami dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa radikalisme seringkali berakar pada pemahaman atau tafsir terhadap ajaran agama tertentu.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, mengapa hal itu bisa terjadi? Ada beberapa penjelasan mengenai hal ini. Hanya saja, sebelum memaparkan penjelasan tersebut, bolehlah dikatakan bahwa fenomena ini merupakan fenomena yang ironis. Perguruan tinggi yang dikenal sebagai institusi yang menjanjikan kebebasan akademik ternyata bisa menjadi tempat persemaian paham yang mengungkung kebebasan berpikir dan memaksakan kehendak.

Secara umum, menurut Khaled Abou al-Fadl akar masalah radikalisme agama adalah puritanisme. Yaitu kecenderungan pemahaman yang tertutup

---

<http://news.liputan6.com/read/3107971/jokowi-minta-perguruan-tinggi-cegah-infiltrasi-radikalisme>. diakses pada tanggal 11 Oktober 2017. Jusuf Kalla mengatakan, bahwa “radikalisme itu adalah suatu perubahan yang cepat, tak semua negatif, radikalisme yang destruktif adalah yang tak boleh ditiru, justru semangat mahasiswa yang radikal terkadang dibutuhkan untuk perubahan ke arah yang lebih baik.” <http://okezone.com/>.

<sup>2</sup>Lihat misalnya di: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160218193025-12-111927/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus/>. Sidney Jones mengatakan bahwa ancaman radikalisme di Indonesia itu nyata, meskipun saat ini hanya minoritas Muslim yang radikal, dan lebih sedikit lagi yang suka menggunakan kekerasan. Menjadi Muslim yang liberal, progresif, fundamentalis, radikal, atau inklusif tentu sah-sah saja, dan itu bagian dari hak asasi setiap warga negara Indonesia. Yang menjadi persoalan adalah ketika pola keberagaman yang kita yakini dan jalani mengancam eksistensi orang lain. Yang lebih parah lagi, ketika suatu kelompok mengaku dirinya yang paling benar dan memiliki kebenaran tunggal, seraya memaksa kelompok yang lain mengikuti paham kelompoknya. Tindakan kelompok radikalisme keagamaan yang kadang menggunakan cara kekerasan, baik verbal maupun non-verbal, tentu saja sangat bertentangan dengan konstitusi kita yang menjamin kemerdekaan beragama, berekspresi, dan berkeyakinan. Noorhaidi Hassan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia* (Ithaca: Cornell University Southeast Program Publications, 2010), 45.

dan mencerminkan karakter yang absolutis serta tidak mau berkompromi dengan pemikiran atau tafsir lain dalam memahami agama. Ia juga mengabaikan kontekstualitas dan bersikap anti lokalitas sehingga pembawa paham demikian selalu memaksakan kebenaran tunggal baik terhadap tafsir keagamaan maupun terhadap sistem sosial dan politik atau pemerintahan.<sup>3</sup> Dalam konteks agama Islam, Azyumardi Azra menyatakan bahwa radikalisme keagamaan itu banyak bersumber di antaranya dari pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa al-Khulafa' al-Rasyidun keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan 'kafir'.<sup>4</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa paham radikalisme agama merupakan hasil dari pemahaman yang rigid terhadap agama. Agama hanya dipahami sebagai suatu hal yang teologis-normatif serta memiliki satu tafsir. Paham radikalisme ini melahirkan sikap dan tindakan keberagamaan yang eksklusif. Paham radikalisme tidak mentoleransi perbedaan dalam tafsir, sikap, dan perilaku keberagamaan. Pada akhirnya, paham radikalisme ini menjurus pada tindakan-tindakan destruktif semacam *hate speech* hingga terorisme. Dalam konteks masyarakat yang plural, tentu paham radikalisme ini tidak relevan jika tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman ekstra normatif yang mengabaikan aspek historisitas agama tidak cocok bersemi di Indonesia yang penuh keberagaman. Dalam ranah yang lebih khusus, paham radikalisme ini tidak relevan dengan kebebasan akademik yang ditawarkan oleh perguruan tinggi.

Jika fakta sudah kadung membuktikan bahwa radikalisasi agama telah

---

<sup>3</sup>Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: Harper Collins Publisher, 2007).

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, "Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agama dan guru untuk kerukunan umat beragama", *makalah* dalam workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor.

merangsek ke perguruan tinggi, tentu harus ada upaya untuk melakukan de-radikalisasi. Jika paham radikalisme agama dianggap sebagai sebuah akibat dari kesalahpahaman dalam mengkaji agama, maka perlu ada pendekatan yang dapat digunakan serta relevan untuk membendung atau menghabisi paham tersebut.

Sebagai fenomena kemanusiaan universal, agama memang telah banyak ditelaah oleh para ahli, dengan menggunakan beragam pendekatan dan metodologi, baik yang bersifat teologis normativistik maupun yang bersifat antropologis-empirik historis. Namun demikian, karena sifatnya yang partikularistik dan sampai batas tertentu telah melampaui batas kewenangannya, perspektif-perspektif tersebut telah melahirkan berbagai bentuk ketidakpuasan, sehingga para ahli berusaha mewujudkan pendekatan lain yang lebih canggih dalam studi agama. Pendekatan ini untuk kemudian dikenal dengan istilah fenomenologi. Tulisan ini berupaya untuk memberikan argumentasi pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan yang relevan dalam upaya deradikalisasi agama di perguruan tinggi.

### **Fenomenologi Sebagai Epistemologi**

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainestai* yang bermakna 'menunjukkan' dan 'menampakkan diri sendiri'.<sup>5</sup> Istilah tersebut dikenal sejak abad 18. Johann Heinrich Lambert, seorang ahli matematika dan filosof Swiss-Jerman dalam bukunya: *Neue Organon* (1764) menggunakan nama *phenomenologie* untuk teori penampakan fundamental terhadap semua pengetahuan empirik. Immanuel Kant (1724-1804) menggunakan kata *noumenon* untuk ujud realitas dan *phenomenon* untuk pemahaman terhadap realitas itu pada kesadaran. G.W.F Hegel memaknai *phenomenon* sebagai *conversant mind* (pengetahuan tentang pikiran). Menurut Hegel, jika kita menganggap pikiran semata-mata dengan pengamatan dan penggeneralisasian berbagai fenomena penampakan dirinya, maka kita memiliki satu bagian dari pengetahuan mental dan inilah yang disebut sebagai *phenomenology of mind*. Moritz

---

<sup>5</sup>Dengan demikian, semua wilayah fenomena (realitas) yang menampakkan diri (manusia, gejala sosial budaya atau objek-objek yang lain) dapat dikatakan sebagai objek fenomenologi. Akhyar Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Cetakan kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 206.

Lazarus dalam bukunya *Leben der Seele* (1856-1857) membedakan istilah fenomenologi dengan psikologi. Yang pertama menggambarkan pengetahuan mental dan yang terakhir disebut mencari penjelasan kausal pada kehidupan mental.<sup>6</sup> Kemudian, sebagai aliran epistemologi, fenomenologi diprakarsai oleh Edmund Husserl (1859-1938).<sup>7</sup>

Keberadaan fenomenologi merupakan reaksi terhadap dominasi pemikiran positivisme August Comte di satu pihak dan merupakan kritik atas kritisisme Immanuel Kant di pihak lain, terutama mengenai konsepnya tentang *phenomenon* dan *noumenon*.<sup>8</sup> Beberapa sumber menyebutkan, otoritas po-

---

<sup>6</sup>Dorions Cairns, "Phenomenology" dalam dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam&Co., 1976), 231.

<sup>7</sup>Edmund Husserl (1859-1938) lahir di kota kecil Proznitz daerah Moravia yang waktu itu di bawah kekaisaran Austria-Hongaria dan sejak perang dunia I masuk wilayah Cekoslowakia. Husserl berasal dari golongan Yahudi menengah dan pada usia 27 tahun masuk Protestan karena pengaruh temannya yakni G.Alberch. Husserl belajar matematika, filsafat dan astronomi di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina. Minat pada filsafat tumbuh sewaktu Husserl mengikuti kuliah Franz Brentano merupakan filsuf yang paling berpengaruh di Universitas tempat Husserl belajar dan Brentano dalam pemikirannya mengupayakan menggabungkan pemikiran Skolastik dengan empirisme. Kelak pengaruh pemikiran Brentano pada Husserl terlihat pada konsep intensionalitas yang menjadi salah satu pemikiran penting dari Husserl. Husserl meraih gelar doktor filsafat dengan disertasi mengenai filsafat matematik. Husserl kemudian menjadi dosen privat di Universitas Halle dari tahun 1887-1901. Tahun 1901 Husserl diangkat menjadi profesor di Gottingen (1901-1916) dan waktu inilah pemikirannya tentang fenomenologi mencapai kematangan. Setelah tahun 1916, Husserl memenuhi undangan menjadi profesor di Universitas Freiburg im breisgau. Pemikiran Husserl khususnya fenomenologi melalui tulisan-tulisannya telah mempengaruhi filsafat abad ke 20. Akar filosofis fenomenologi Husserl ialah dari pemikiran gurunya, Franz Bretano. Dari Brentano-lah Husserl mengambil konsep filsafat sebagai ilmu yang rigoris (sikap pikiran di mana dalam pertentangan pendapat mengenai boleh tidaknya suatu tindakan). Lihat: Federick Elliston, *Phenomenology Reinterpreted: from Husserl to Heidegger* dalam *Philosophy Today*, Vol. xxi, No. 3/4 (1977), 279; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 957.

<sup>8</sup>Keberadaan fenomenologi sejatinya merupakan kritik terhadap sikap naturalistik-positivistik, psikologisme, dan historisisme. Naturalisme cenderung mengobjektivasi, faktualisasi, dan naturalisasi segala bidang ke dalam prinsip kerja ilmu alam. Sedangkan psikologisme cenderung menerapkan begitu saja cara kerja ilmu alam dalam melihat dinamika jiwa atau psikis. Bagi Husserl, psikologisme menjatuhkan dimensi psikis manusia (Psikologi) semata-mata ke dalam ukuran fisik mekanistik (fisiologi). Sementara itu, historisisme menekankan pada subjektivitas keberadaan manusia sebagai makhluk yang menyejarah, dan dengan itu menekankan pula bahwa kebenaran selalu tergantung pada konteks sejarah yang tertentu tanpa adanya kemungkinan universalisasi dan objektivikasi yang menyeluruh. Alih-alih melawan naturalisme, historisisme justru jatuh ke dalam relativisme dengan menolak segala objektivitas dan universalitas.

sitivisme mendominasi dunia keilmuan selama kurang lebih 400 tahun, baik itu ilmu alam atau ilmu sosial. Pemikiran ini memiliki pandangan sebagai berikut: (a) Menolak pembedaan ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial. Konsekuensinya, prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Objek observasi berupa tindakan sosial sejajar dengan dunia alamiah; (b) Menganggap pernyataan-pernyataan yang tak dapat diverifikasi secara empiris seperti etika, estetika, agama, metafisika sebagai *nonsense* (c) Berusaha menyatukan semua ilmu di dalam satu bahasa ilmiah yang universal (*unified science*) (d) Menganggap tugas filsafat sebagai analisis atas kata-kata atau pernyataan-pernyataan.<sup>9</sup>

Sementara pada kritisisme Kant, kritik fenomenologi mengarah pada konsepsi Kant mengenai *phenomenon* dan *noumenon*. Berawal dari mengenai proses pengetahuan manusia yang merupakan suatu proses sintesis dari *apriori* dan *aposteriori*. Apriori merupakan aktifitas rasio aktif dan dinamis dalam membangun, dan berfungsi sebagai bentuk (form) pengetahuan, sedang yang kedua merupakan cerapan pengalaman yang berfungsi sebagai sebagai 'isi' (*matter*) pengetahuan, yang terdiri dari fenomena objek. Karena rasio bersifat aktif dalam membentuk fenomena menjadi pengetahuan sesuai dengan kategori-kategori rasio, maka pengetahuan manusia tidak mungkin menjangkau *noumena*.<sup>10</sup> Dari sini, dapat dipahami bahwa Kant menganggap bahwa manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang nampak dalam kesadaran, bukan *noumena* yang yaitu realitas di luar (berupa benda-benda atau nampak tetap menjadi objek kesadaran) yang kita kenal.

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelat kesadaran.<sup>11</sup> Me-

---

<sup>9</sup>Pendekatan positivisme ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat obyektif, atas gejala nampak mengemuka, sehingga metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya saja, tidak mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir sub-subyektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Dalam konsep ini, Collin menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan "*meaningfulness*".

<sup>10</sup>Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: LESFI, 2016), 154.

<sup>11</sup>Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 151.

nurut formulasi Husserl, fenomenologi merupakan sebuah studi tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada obyek-obyek di luar dirinya. Studi ini membutuhkan refleksi tentang isi pikiran dengan mengenyampingkan segalanya. Husserl menyebut tipe refleksi ini “reduksi fenomenologis.” Karena pikiran bisa diarahkan kepada obyek-obyek yang non-eksistensial dan riil, maka Husserl mencatat bahwa refleksi fenomenologis tidak menganggap bahwa sesuatu itu ada, namun lebih tepatnya sama dengan “pengurangan sebuah keberadaan,” yaitu mengenyampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang riil dari obyek yang dipikirkan. Ini bermakna bahwa fenomenologi berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya (*to show itself*) atau menurut penampakkannya sendiri (*views itself*). Sebagaimana dinyatakan Elliston, “*phenomenology then means... to let what shows itself be seen by itself and in terms of itself, just as it shows itself by and from itself.*”<sup>12</sup>

Dalam rangka memahami fenomenologi Husserl secara lebih praktis, ada beberapa istilah kunci yang masing-masing mesti dipahami dalam menggunakan fenomenologi sebagai metodologi. *Pertama, Epoche*,<sup>13</sup> yaitu melupakan pengertian-pengertian tentang objek untuk sementara, dan berusaha melihat objek secara langsung dengan intuisi tanpa bantuan pengertian-pengertian sebelumnya. Fenomenologi Husserl bertujuan mencari yang esensial atau *eidōs* (esensi) dari apa yang disebut fenomena. Metode yang digunakan untuk mencari yang esensial adalah dengan membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presuppositionlessness*). Dalam hubungan ini Husserl menjelaskan: “*..that at first we shall put out of*

---

<sup>12</sup>John Macquarrie, *Existentialism* (New York: Penguin Books, 1977), 24; Federick Elliston, *Phenomenology Reinterpreted: from Husserl to Heidegger* dalam *Philosophy Today*, Vol. xxi, No. 3/4 (1977), 279. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fenomena dipandang dari dua sudut. *Pertama*, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. *Dua*, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.

<sup>13</sup>Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “menunda putusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu” *epoche* juga bisa bermakna tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari sesuatu fenomena yang tampil. Lihat Antonio Barbosa da Silva, *The Phenomenology of Religion as Philosophical Problem* (Swiss: CWK Gleerup, 1982), 36.

*action the conviction we have been accepting up to now, including all our science. Let the idea guiding our meditation be at Cartesian idea of science that shall be established as radically as genuine, ultimately all-embracing science.*"<sup>14</sup> (...yang pertama, kita harus menghilangkan dari tindakan kita semua keyakinan yang kita miliki sampai sekarang, termasuk semua pengetahuan kita. Biarkan ide itu menuntun semua meditasi kita pada pertama kalinya menjadi ide Cartesian mengenai sesuatu ilmu yang akan dikukuhkan secara radikal dan murni yang pada akhirnya merangkul semua isi pengetahuan).

Metode fenomenologis bisa dikatakan berhasil ketika seorang peneliti, ilmuwan, dan sebagainya mampu membebaskan dirinya dari praduga-paduga atau penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian. Praduga-praduga, penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian itu dapat berbentuk keyakinan-keyakinan, stigma-stigma, stereotipe-stereotipe, teori-teori atau langgam berpikir yang sudah menjadi kebiasaan tetap. Hal-hal semacam itu oleh Husserl mesti disimpan atau diletakkan di dalam tanda kurung (*bracketing*). Maksud disimpan atau diletakkan di dalam tanda kurung bukanlah berarti menafikan atau menyingkirkan hal-hal yang terdapat di dalam tanda kurung tersebut (seperti praduga-praduga, penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian), melainkan menunda atau mengosongkan diri dari praduga-praduga, penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian. Dengan kata lain, tanpa memberi keterangan benar-salah terlebih dahulu kepada fenomena yang muncul atau tampak itu. Tujuannya agar keterangan yang tampak dalam fenomena itu benar-benar asli, *genuine* atau tidak terlebih dahulu disusupi/dicampuri oleh praduga-praduga, pengandaian-pengandaian, penilaian-penilaian (presuposisi) pengamat.<sup>15</sup>

*Kedua*, Reduksi, yaitu penundaan segala pengetahuan yang ada tentang objek sebelum dilakukan pengamatan intuitif. Husserl menyebutnya dengan

---

<sup>14</sup>Edmund Husserl, *Cartesian Meditation* (The Netherland: The Hague Martinus Nijhoff, 1966), 7. Meskipun Husserl menyebut ide Cartesian sebagai salah satu upaya memahami realitas, tetapi terdapat perbedaan ide Cartesian dengan Husserl. Descartes menyangsikan segalanya sebelum memutuskan adanya sesuatu, tetapi semacam netralisasi atau sikap tidak memihak, tanpa prasangka akan keberadaan sesuatu.

<sup>15</sup>Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, Cetakan pertama (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 403-404; Akhyar Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Cetakan kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 210.

*eidetic vision* atau membuat ide (*ideation*). Reduksi juga dapat diartikakan penyaringan atau pengecilan, yakni menyaring fenomena untuk sampai ke *eid-eesnya*, sampai ke intisarinya atau yang sejatinya (*wesen*). Hasil dari proses reduksi ini disebut *wesenchau*, artinya sampai pada hakikatnya.<sup>16</sup> Reduksi merupakan salah satu prinsip yang mendasari sikap fenomenologis. Untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenologis bersikap netral, tidak menggunakan teori-teori atau pengertian-pengertian yang telah ada, dalam hal ini diberi kesempatan berbicara tentang dirinya sendiri.<sup>17</sup>

Ketiga, *Intensionalitas*, kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Dengan kata lain, kesadaran selalu terarah pada suatu objek, inilah yang disebut dengan intensionalitas. Tugas utama fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Dalam pandangan Husserl, realitas bukanlah sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri atau menurut ungkapan Martin Heidegger yang merupakan fenomenolog interpretatif: ‘sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia (*des Wesen des Sin dan Men-*

---

<sup>16</sup>Antonio Barbosa da Silva, *The Phenomenology of Religion as Philosophical Problem* (Swiss: CWK Gleerup, 1982), 39.

<sup>17</sup>Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cetakan pertama, 403. Menurut Husserl ada 3 jenis reduksi yang dapat digunakan, yaitu: (a) Reduksi fenomenologis, reduksi ini dapat dikatakan sebagai sikap menyisihkan (penyaringan) pengalaman pada pengamatan pertama. Maksudnya setiap pengalaman pribadi dan indrawi dan subjektif disaring, disisihkan, ditunda terlebih dahulu. Yang timbul dalam kesadaran adalah fenomena itu sendiri. Reduksi pertama ini adalah pembersihan diri dari segala subjektivitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas. (b) Reduksi Eidetis, reduksi ini dapat dikatakan sebagai sikap untuk menemukan eidos (esensi) yang tersembunyi. Adapun hasil reduksi ini adalah pemilihan hakikat yang sebenarnya, bukan sesuatu yang sifatnya imajinasi semata. Untuk menentukan apakah sifat-sifat tertentu adalah hakikat atau bukan, Husserl memakai prosedur mengubah contoh-contoh. Ia menggambarkan contoh-contoh tertentu yang representatif melukiskan fenomenan. Kemudian dikurangi atau ditambah salah satu sifat. Pengurangan atau penambahan yang tidak mengurangi atau menambah makna fenomena dianggap sebagai sifat-sifat yang hakiki. (c) Reduksi transendental, fokus dari reduksi ini adalah subjek itu sendiri. Reduksi ini agak berbeda dengan dua jenis reduksi lainnya. Dua reduksi lainnya lebih terkait erat terhadap pemahaman subjek terhadap objek. Dengan kata lain, reduksi transendental ini merupakan subjek yang dihayati oleh kesadaran itu sendiri. Contoh, si a dipukul, dengan sadar dia tidak membalas pukulan setelah dia meletakkan “aku” (subjek yang dipukul/ subjek yang empiris) di dalam tanda kurung. Dia tidak membalas pukulan karena takut, tidak berani atau sebagainya, namun karena dia meletakkan subjek empiris di dalam tanda kurung untuk mencapai subjek sejati.

*scenbemesen brauch*).<sup>18</sup> Noumena tentu membutuhkan semacam *hardware* atau tempat untuk berada, dan tempat tersebut adalah manusia.

Keempat, *Lebenswelt*, yaitu dunia sebagaimana kita atau saya hayati (dunia-pengalaman/ dunia yang dihayati/ dunia sehari-hari). *Lebenswelt* itu atau dunia yang dihayati itu bukanlah mengacu kepada dunia nyata yang sudah dikategorikan oleh kategori-kategori filosofis atau ilmiah seumpama yang terdapat pada pandangan idealisme maupun realisme. Idealisme memandang dunia nyata adalah dunia yang dipikirkan subjek. Realisme menyatakan dunia nyata adalah dunia yang berada di luar subjek, dengan kata lain subjek hanya menerima rangsangan dari luar secara passif. Sedangkan *Lebenswelt* adalah lebih mengacu kepada dunia yang belum ditafsirkan atau dikategorikan ilmu pengetahuan (ilmiah) maupun filsafat. Dengan kata lain, *lebenswelt* adalah dunia yang disadari secara pra filosofis, pra ilmiah dan pra reflektif.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa inti pemikiran fenomenologi menurut Husserl adalah bahwa untuk menemukan pemikiran yang benar, seseorang harus kembali kepada benda-benda itu sendiri. Dalam bentuk slogan, pendirian ini mengungkapkan dengan kalimat *Zu den Sactien* (to the things). Kembali pada benda-benda, yaitu bahwa benda-benda diberi kesempatan untuk berbicara tentang hakikat dirinya. Pernyataan tentang hakikat benda-benda tidak lagi bergantung pada orang yang membuat pernyataan, melainkan ditentukan oleh benda-benda itu sendiri. Seringkali, lantaran penafsiran-penafsiran, kategori ilmu, filsafat yang boleh jadi diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, kebiasaan-kebiasaan, atau situasi-situasi hidup kita, kita melupakan dunia sebagaimana adanya, yaitu dunia kehidupan di mana seluruh penafsiran berpijak. Oleh karena itu, Husserl menyerukan semboyan *Zuruck zu de Sachen selbt* yang dimaksudkan untuk menemukan kembali *lebenswelt* (dunia kehidupan) itu.

### **Fenomenologi Sebagai Pendekatan dalam Studi Islam**

Sebelum memaparkan fenomenologi sebagai pendekatan dalam studi Islam, perlu diketengahkan terlebih dahulu mengenai apa itu fenomenologi agama. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 1970, Hans Pen-

---

<sup>18</sup>Martin Heidegger, *Die Technik und die Kehre* (Pfullingen: Neske, 1962), 38.

ner menegaskan, “Siapa saja yang ingin mengetahui fenomenologi agama apa, dan bagaimana pendekatannya diterapkan, akan menemukan pencarian sebagai pengalaman yang membuat frustrasi.” Lima belas tahun kemudian, Sanford Krolick—mengacu pada pernyataan Penner—menyarankan agar menangani masalah ini, “Seseorang harus meninjau ulang tugas fenomenologi seperti yang disajikan dalam karya-karya tokoh representatif, dan kemudian menyusun kembali 'fenomenologi agama' dalam bahasa baru dan cara filosofis yang lebih ketat.”<sup>19</sup> Kesulitan ini barangkali dapat dipahami sebagai akibat dari kenyataan bahwa fenomenologi merupakan *rigorous science* (ilmu yang ketat)<sup>20</sup> dan pemaknaan terhadap agama yang kompleks terutama dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Selain itu, kesulitannya terletak pada pemberian label yang pas terhadap fenomenologi agama, apakah ia masuk pada *science religion* (*Religionswissenschaft*), *comparative religion* (*muqaranat al-adyan*), atau *history of religion* (sejarah agama-agama).

Meskipun demikian, terdapat beberapa upaya cendekiawan dalam memahami atau mendefinisikan fenomenologi agama. Di satu kesempatan, para ilmuwan agama mengidentifikasi fenomenologi agama dalam wilayah umum *Religionswissenschaft* (*sains agama*).<sup>21</sup> Dalam konteks ini, maka ada empat pengertian yang diberikan untuk mendefinisikan “fenomenologi agama”, seperti yang dikemukakan oleh Douglas Allen sebagai berikut:

*Pertama*, fenomenologi agama diartikan sebagai sebuah investigasi terhadap fenomena atau obyek-obyek, fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa aga-

---

<sup>19</sup>Hans Penner, “Is Phenomenology of Religion a Method for the Study of Religion?” *Be Buehelf Review* 18 (1970); 29; Sanford Krolick, “Through a Glass Darkly: What is the Phenomenology of Religion?”, *International Journal for Philosophy of Religion* Vol. 17, No. 3: 193-199 (1985).

<sup>20</sup>Ketatnya fenomenologi sebenarnya sejalan dengan prinsip ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan oleh J.B. Connant, bahwa: “*The scientific way of thinking requires the habit of facing reality quite unprejudiced by and any earlier conceptions. Accurate observation and dependence upon experiments are guiding principles.* (cara berpikir ilmiah menuntut kebiasaan menghadapi kenyataan dengan tidak berprasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya pengamatan yang cermat dan ketergantungan pada eksperimen adalah asas penuntun). Lihat: James B. Connant, *Modern Science and Modern Man* (Garden City: Doubleday Co., 1954), 19.

<sup>21</sup>Istilah *Religionswissenschaft* pertama kali digunakan pada tahun 1867 oleh Max Muller, dia menggunakan istilah ini dalam rangka mengidentifikasi bahwa disiplin ini lepas dari filsafat agama dan teologi. Joseph M. Kitagawa, “Sejarah Agama-agama di Amerika”, dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, 126 - 127.

ma yang bisa diamati. *Kedua*, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi kom-paratif dan klasifikasi tipe-tipe fenomena agama yang berbeda. Pengertian ini berkembang di kalangan ilmuan Belanda, dari P. D. Chantepie de la Saussaye hingga sejarawan agama Skandinavia Geo Widengren dan Ake Hulkrantz.

*Ketiga*, fenomenologi agama diartikan sebagai cabang, disiplin atau metode khusus dalam kajian-kajian agama. Pengertian ini diajukan oleh W. Brede Kristensen, Gerardus van der Leeuw, Joachim Wach, C. Jouco Bleeker, Mircea Eliade, Jacques Waardenburg. *Keempat*, ada ilmuan yang fenomenologi agamanya dipengaruhi oleh fenomenologi filsafat. Beberapa ilmuan, seperti Max Scheler dan Paul Ricoer, mengidentifikasi banyak karyanya dengan fenomenologi filsafat. Yang lainnya, seperti Rudolf Otto, Gerardus van der Leeuw dan Mircea Eliade, menggunakan metode filsafat dan dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi. Ada juga pendekatan-pendekatan teologis berpengaruh yang menggunakan fenomenologi agama sebagai satu tingkatan dalam formulasi teologi, seperti Friedrich Schleiermacher, Paul Tillich dan Jean-Luc Marion.

Berkaitan dengan studi Islam, dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 1967, Charles J. Adams membahas masalah metodologis dalam studi Islam sehubungan dengan sejarah agama-agama (*History of Religions*). Dia menggunakan istilah "*History of Religions*" untuk menunjuk pendekatan fenomenologis karena, bagi Adams, "sampai sekarang hampir setiap sejarawan agama adalah seorang ahli fenomenologi." Namun, di artikel lain yang diterbitkan pada tahun 1976, dia sepenuhnya menerima istilah "*phenomenological approach*" daripada *History of Religions*, *Comparative Religion* atau *Religionswissenschaft* karena dominasi mazhab fenomenologis dalam disiplin ilmu saat itu.

Terlepas dari perdebatan soal istilah tersebut, barangkali perlu mengembalikan definisi dari fenomenologi sebagai pendekatan dalam studi agama ini kepada basis epistemologisnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan James L. Cox yang menyatakan bahwa fenomenologi agama, menurut penjelasan epistemologis Husserl adalah: "*A method adapting the procedures of epoché (suspension of previous judgments) and eidetic intuition (seeing into the meaning of religion) to the study of the varied of symbollic expressions of that which people appropriately respond to as being unrestricted value for them.*" (Sebuah metode yang menye-

suaikan prosedur-prosedur *epoché* (penundaan penilaian-penilaian sebelumnya) dan *intuisi eidetis* (melihat ke dalam makna agama) dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspons oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas buat mereka).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pada intinya fenomenologi agama merupakan pembacaan terhadap fenomena keagamaan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berporos pada dua unsur pokok yaitu *epoche* yang berarti “pengurungan semua anggapan dan penilaian sebelumnya”, dan *eidetic vision* yang mengandung arti “melihat ke dalam jantung makna agama”. Dengan kedua cara ini, fenomena agama dan pengalaman keberagamaannya dapat diketahui struktur-struktur mendasarnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Bagaimana mengaplikasikan pendekatan fenomenologis dalam penelitian agama? Cresswell memaparkan beberapa prosedur sebagai berikut: *Pertama*, peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari bagaimana orang mengalami fenomena. Konsep *epoché* penting dipahami, di mana peneliti mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan. *Kedua*, peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

*Ketiga*, peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti. Khususnya, informasi ini dikumpulkan melalui wawancara yang panjang (ditambah dengan refleksi-diri dan deskripsi-deskripsi yang dikembangkan sebelumnya dari karya-karya artistik) dengan informan yang terdiri dari 5 hingga 25 orang. *Keempat*, Langkah-langkah analisis data fenomenologis pada umumnya sama dengan semua fenomenolog psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Semua fenomenolog psikologis menggunakan sejumlah rangkaian langkah yang sama. Rancangan prosedur dibagi ke dalam pernyataan-pernyataan atau horisonalisasi. Kemudian unit-unit ditransformasikan ke dalam *cluster of meanings* (kumpulan makna) yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Terakhir, transformasi-transformasi ini diikat bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, deskripsi tekstural tentang apa yang dialami dan deskripsi struktural tentang bagaimana ia dialami. Sebagian fenomenolog membuat variasi dari pendekatan ini dengan memasukkan makna pengalaman personal, dengan menggunakan analisis subyek-tunggal sebelum analisis antar-subyek, dan dengan menganalisa peran konteks dalam prosesnya.

Laporan fenomenologis diakhiri dengan pemahaman yang lebih baik dari pembaca tentang struktur (esensi) yang esensial, tidak berubah dari pengalaman, sembari mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. Misalnya, ini berarti bahwa semua pengalaman mempunyai struktur “mendasar” (kesedihan itu sama entah yang dicintai itu seekor anjing peliharaan, burung beo, atau seorang anak kecil). Seorang pembaca laporan tersebut akan datang dengan perasaan “Saya memahami lebih baik tentang seperti apa bagi seorang untuk mengalami itu.” John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design:*

Richard C. Martin—meminjam konsep Wilhelm Dilthey guna melengkapi perspektif Bleeker, menyatakan fenomenologi juga menggunakan prinsip *verstehen*. *Verstehen* berarti pemahaman tentang gagasan, intensi dan perasaan orang/masyarakat melalui manifestasi-manifestasi empirik dalam kebudayaan. Metode *verstehen* mengandaikan bahwa manusia di seluruh masyarakat dan lingkungan sejarah mengalami kehidupan sebagai bermakna dan mereka mengungkapkan makna ini dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami. Dengan metode ini, para sarjana akan menghindari penilaian (*judgment*) terhadap nilai-nilai dan kebenaran data keagamaan yang diteliti. Tujuannya ialah untuk menangkap esensi (*eidetic vision*) yang ada dibalik fenomena keagamaan.<sup>23</sup>

Pendekatan fenomenologi meletakkan pengalaman-pengalaman keagamaan sebagai respons terhadap realitas-realitas yang lebih dalam, betapapun realitas itu tak bisa dilukiskan. Dalam hal ini, agama dipandang tidak sebagai sebuah tahapan dalam sejarah evolusioner, tapi lebih sebagai aspek yang esensial dari kehidupan manusia.<sup>24</sup> Dengan ungkapan lain, pendekatan ini berupaya menjembatani kesenjangan dan ketegangan antara dimensi "*histories-empiris-partikular*" dari agama-agama dan aspek keberagaman umat manusia yang mendasar dan universal-transendental.<sup>25</sup> Pendekatan fenomenologi memberikan tekanan pada pengungkapan tentang peranan makna dan agama dalam kehidupan manusia penganut agama.<sup>26</sup>

Tidak berbeda secara substansial dari pendekatan tersebut adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Wilfred Cantwell Smith, ahli studi agama dan Islam dari McGill University. Smith menyatakan bahwa obyek kajian ilmiah tentang agama (Islam) adalah keimanan (*faith*) yang diyakini oleh individu Muslim dalam konteks kehidupan nyata. Lebih lanjut, Smith membedakan dua wilayah penyelidikan: keyakinan (*faith*) pemeluk agama dan tradisi kumulatif di mana keyakinan tersebut muncul. Dia berpendapat bahwa

---

*Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), 54-55.

<sup>23</sup>Richard Martin (ed). *Approaches to Islam in Religious Studies* (University Of Arizona Press, 1985), 7.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Richard Martin, *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), iv.

<sup>26</sup>*Op.Cit.*

teks-teks (keagamaan) sesungguhnya hanya menggambarkan sebagian dari keimanan tersebut, dan pembacaan terhadap teks-teks itu akan gagal memahami keimanan Muslim, jika penjelasan yang dihasilkan berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh kaum Muslim sendiri.<sup>27</sup> Karenanya, penyelidikan terhadap interrelasi antara dua aspek keagamaan ini akan memberikan pemahaman yang memadai terhadap fenomena agama sebagai suatu keseluruhan. Dengan pendekatan ini, Smith bermaksud menunjukkan bahwa studi agama itu sangat kompleks, dan tidak bisa direduksi hanya kepada sebuah abstraksi konseptual dalam pikiran peneliti agama. Dia menekankan karakter agama sering berubah dan pentingnya mengaitkan berbagai jenis penyelidikan untuk berlaku adil terhadap perspektif orang dalam dan tujuan ilmu-ilmu sosial itu sendiri.

Studi fenomenologis terhadap agama memiliki arti signifikan bagi pengembangan studi-studi keagamaan, *pertama*, fenomenologi tidak terbebani oleh beban-beban misi keagamaan tertentu yang menuntut bahkan seringkali berebut mencari dan memperbanyak pengikut. Para fenomenolog meneliti fenomena keberagaman manusia secara universal, fundamental, esensial, baik pengalaman itu ada pada bangsa-bangsa yang literate maupun non-literate, baik pada masyarakat klasik maupun masyarakat kontemporer, sehingga fenomenologi tidak sampai mereduksi fenomena keagamaan hanya terbatas sebagai gejala sosial belaka seperti yang dilakukan oleh pendekatan antropologi. *Kedua*, fenomenologi terbebas dari *truth claim* sehingga dapat mengapresiasi dimensi kedalaman pengalaman keberagaman manusia tanpa perlu terjerat oleh bentuk “formal” kelembagaan agama tertentu. Dengan kata lain, fenomenologi dapat mencari *essence*, form, *archetype*, dimensi universalitas dari pengalaman keberagaman manusia secara lebih transparan.<sup>28</sup> *Ketiga*, dengan karakteristik dan kerangka metodologis yang demikian, fenomenologi dapat membantu dan memberi kontribusi signifikan untuk menunjukkan titik temu agama-agama sehingga dapat mengantarkan pemeluk agama pada terwujudnya saling pengertian dan kerja sama yang lebih *gemu-*

---

<sup>27</sup>Martin, *Approaches to Islam*, 9.

<sup>28</sup>M. Amin Abdullah, “Dialektika Agama antara Profanitas dan Sakralitas”, dalam Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 12.

ine.<sup>29</sup>

### **Pendekatan Fenomenologi dan Upaya Deradikalisasi Agama di PT**

Sejarah kekerasan dan radikalisme sering kali membawa nama agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan yang dahsyat, yang melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya. Agama bahkan bisa diangkat sampai pada tingkat supranatural. Atas nama agama, kemudian radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham (*takfir*) sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya.

Yusuf al-Qaradhawi, menyebut radikalisme agama dengan istilah *al-Tatarruf ad-Din*, yaitu mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir. Jadi jauh dari substansi ajaran agama Islam, yaitu ajaran moderat di tengah-tengah. Biasanya posisi pinggir ini adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan, yang tidak sewajarnya. Lanjut al-Qaradhawi, posisi praktik agama seperti ini setidaknya mengandung tiga kelemahan, yaitu: *pertama*, tidak disukai oleh tabiat kewajaran manusia; *kedua*, tidak bisa berumur panjang, dan yang *ketiga*, ialah sangat rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.<sup>30</sup>

Dalam konteks Islam, menurut Greg Fealy dan Virginia Hooker:<sup>31</sup>

‘Radical Islam refers to those Islamic movements that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of ‘Islamic norms’, however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur’an, especially those sections relating to social rela-

---

<sup>29</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama*, 36. Lebih lanjut Prof. Amin Abdullah menegaskan bahwa fenomenolog tidak berpretensi apa-apa kecuali mengajak manusia untuk melihat esensi, struktur fundamental dan *irreducibilitas* keberagaman manusia. Dalam ketegangan hubungan antar wilayah *essence* dan *manifestation* keberagaman manusia tersebut, kemampuan intelektualitas manusia dituntut untuk selalu waspada (*alert*) terhadap segala kemungkinan dan kecenderungan yang kurang positif dari kedua wilayah tersebut, dan ketegangan tersebut—antara lain—dapat dipecahkan melalui pendekatan fenomenologis.

<sup>30</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *al-Sabmah al-Islamiyyah: Baina al-Jubud wa al-Tatarruf* (Kairo: Bank at-Taqwa, 2001), 23-29.

<sup>31</sup>Greg Fealy and Virginia Hooker (eds.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006), 4.

tions, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad.”

(Islam Radikal mengacu pada gerakan-gerakan Islam yang mencari perubahan dramatis dalam masyarakat dan negara. Implementasi hukum Islam yang komprehensif dan penegakan 'norma-norma Islam', bagaimanapun, merupakan unsur sentral dalam pemikiran kelompok-kelompok radikal. Muslim radikal cenderung memiliki interpretasi literal terhadap Alquran, terutama bagian-bagian yang berkaitan dengan hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan, dan mereka juga berusaha untuk mematuhi secara ketat model normatif yang dirasakan berdasarkan contoh Nabi Muhammad).

Menurut Mashdar Hilmy,<sup>32</sup> karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal adalah: *pertama*, Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah saw, sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus, mengintegrasikan antara din, dunia dan dawlah berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian “negara Islam”.

*Kedua*, Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan al-Qur'an bernilai bidah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan

*Ketiga*, Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan manichean atas realitas. Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuanketentuan hukum lain, semisal

---

<sup>32</sup>Masdar Hilmy, “The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia”, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1 (2013), 133.

sunnah, makruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena 'menutup' atas pengaruh luar yang dinyatakan sebagai ketidakbenaran. *Keempat*, Interpretasi di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin merubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai.

Proses radikalisasi agama bisa terjadi di mana saja dan kepada siapa saja. Era keterbukaan informasi seperti saat ini memberikan ruang kepada siapa saja untuk menyebarkan dan menerima pemahaman-pemahaman keagamaan secara bebas. Tak terkecuali masyarakat perguruan tinggi. Para mahasiswa bisa memperoleh pemahaman keagamaan dari mana saja, seperti dari internet, organisasi-organisasi dakwah atau tarbiyah di kampus, pengajian-pengajian di masjid yang diisi oleh muslim radikal, atau bahkan dari dosen yang memiliki afiliasi pemahaman dengan muslim radikal.

Kajian-kajian keislaman yang diperoleh dari sumber-sumber sebagaimana tersebut di atas seringkali hanya bersifat normatif-eksklusif yang dihiasi pula dengan klaim-klaim kebenaran serta penekanan pada satu tafsir (monotafsir). Produk dari proses kajian semacam itu dapat menghasilkan sikap yang eksklusif. Sehingga, dalam melihat fenomena-fenomena keberagaman harus selalu berkorespondensi dengan pemahaman yang sudah tertanam. Jika terdapat sebuah fenomena keberagaman yang tidak sesuai dengan pemahaman atau tafsir tertentu yang telah ditanamkan, akibatnya fenomena tersebut harus dihilangkan tanpa mengetahui lebih lanjut terhadap esensi atau hakikat dari fenomena keberagaman yang berbeda itu.

Dari paparan penjelasan di atas—tanpa bermaksud simplikatif dan menghilangkan faktor-faktor yang menumbuhsuburkan paham radikalisme agama ini—dapat dipahami bahwa problem radikalisme agama sejatinya merupakan problem epistemologis dan metodologis dalam memahami agama yang pada akhirnya memunculkan problem dalam memahami fenomena keberagaman. Maka dari itu, dalam merespon pendekatan normatif-puritan yang melahirkan paham radikalisme agama ini, pendekatan fenomenologi dapat mengambil bagian untuk melakukan deradikalisasi agama ini.

Prinsip atau karakteristik *ephove* dalam pendekatan fenomenologi memberikan pelajaran (*'ibrâh*) bahwa dalam melihat sesuatu, seseorang harus memakai kaca mata yang bersih dan membiarkan sebuah fenomena menam-

pakkan dirinya. Jika seseorang melihat sebuah fenomena keberagamaan menggunakan prinsip *ephoe* ini, ia tidak akan terburu-buru menilai, membidahkan, atau mengkafirkan pelaku yang terlibat dalam fenomena keberagamaan itu sebelum mengetahui esensi dari fenomena keberagamaan itu.

Sebagai contoh, ketika seseorang melihat fenomena ziarah kubur, ia tidak akan terburu-buru menilai bahwa fenomena tersebut merupakan bentuk penyembahan terhadap makam serta pengkultusan terhadap nabi/wali dan mengkafirkan pelakunya. Seorang fenomenolog akan melakukan reduksi, yaitu menunda segala pengetahuan yang ada tentang perilaku ziarah kubur sebelum dilakukan pengamatan intuitif, atau menyaring fenomena untuk sampai ke *eideosnya*, sampai ke intisarinya atau yang sejatinya (*wesen*). Hasil dari proses reduksi merupakan *wesenchau*, artinya sampai pada hakikat dari fenomena ziarah kubur itu, apakah ia hakikatnya adalah penyembahan terhadap kuburan atautkah yang lain.<sup>33</sup>

Seseorang yang memiliki pemahaman radikal cenderung reaktif dalam menilai fenomena-fenomena keberagamaan. Ketika seorang radikal melihat sebuah fenomena, maka yang ia lihat adalah 'bagian luar' dari fenomena itu yang sebenarnya adalah 'bayangan' dari fenomena tersebut. Sama dengan orang yang melihat sebuah bayangan dan menilai bahwa bayangan itu adalah bayangan kelinci padahal sejatinya itu adalah tangan. Seorang radikal hanya melihat bayangan semu, sehingga ia perlu dituntun untuk mencapai hakikat menggunakan prinsip-prinsip dalam pendekatan fenomenologi.

## Simpulan

Kajian terhadap metodologi studi agama perlu diupayakan secara masif untuk mengimbangi kajian terhadap materi agama yang terkesan hanya bersifat normatif-puritanistik. Ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa *al-thariqah abammu min al-maddah* (metode lebih penting diprioritaskan daripada materi). Dalam konteks studi Islam, pengkajian terhadap Islam per-

---

<sup>33</sup>Menarik untuk dikaji kemudian, apakah pendekatan fenomenologi ini relevan digunakan dalam proses *qiyas* untuk memproduksi hukum dari suatu kasus yang tak ada penjelasan hukumnya. Dalam bahasan *qiyas*, terdapat istilah *tanqih al-manath* dan *tabqiq al-manath*. Apakah dalam proses tersebut seorang mujtahid disarankan untuk menggunakan pendekatan fenomenologi?

lu dilengkapi dengan seperangkat metodologi serta pendekatan yang baik supaya tidak melahirkan pemahaman radikalisme serta menumbuhkan terorisme.

Pendekatan fenomenologi, dalam hal ini menemukan relevansinya dalam upaya deradikalisasi pemahaman agama. Dengan berporos pada prinsip *epoche* dan reduksi, seorang fenomenolog tidak akan mudah untuk memberikan penilaian negatif seperti takfir terhadap fenomena keagamaan yang ada.

Dengan melihat fakta bahwa radikalisme telah menyusup ke dalam institusi perguruan tinggi, maka perlu ada semacam evaluasi yang dilakukan oleh seluruh elemen institusi perguruan tinggi dalam rangka melihat kejanggalan tumbuhnya radikalisme di dalamnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Amin. "Dialektika Agama antara Profanitas dan Sakralitas", dalam Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).
- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005).
- Azra, Azyumardi. "Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agama dan guru untuk kerukunan umat beragama", makalah dalam workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005).
- Cairns, Dorions. "Phenomenology" dalam dagobert D. Runes (ed.) *Dictionary of Philosophy* (Totowa, New Jersey: Littlefeild, Adam&Co., 1976).
- Connant, James B., *Modern Science and Modern Man* (Garden City: Doubleday Co., 1954).
- Cresswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998).
- Elliston, Federick. *Phenomenology Reinterpreted: from Husserl to Heideger* dalam *Philosophy Today*, Vol. xxi, No. 3/4 (1977).
- Fadl, Khaled Abou El. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: Harper Collins Publisher, 2007).
- Fealy, Greg. Et.al (eds.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sour-*

- cebook* (Singapore: ISEAS, 2006).
- Hakim, Atang Abdul. et. Al. *Filsafat Ilmu* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Hassan, Noorhaidi. *Laskar Jihad; Islam, Militancy and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia* (Ithaca: Cornell University Southeast Program Publications, 2010).
- Heidegger, Martin, *Die Technik und die Kehre* (Pfullingen: Neske, 1962).
- Hilmy, Masdar. "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1 (2013).
- Husserl, Edmund, *Cartesian Meditation* (The Netherland: The Hague Martinus Nijhoff, 1966).
- Joseph M. Kitagawa, "Sejarah Agama-agama di Amerika", dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Krolick, Sanford. *Through a Glass Darkly: What is the Phenomenology of Religion?*, *Internationaf foumaf for Pbifoscpsy qfRef&ion* 17 (1985).
- Lubis, Akhyar. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Macquarrie, John, *Existentialism* (New York: Penguin Books, 1977).
- Martin, Richard (ed). *Approaches to Islam in Religious Studies* (USA: University Of Arizona Press, 1985).
- Martin, Richard, *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: LESFI, 2016).
- Penner, Hans. "Is Phenomenology of Religion a Method for the Study of Religion?" *Be Buchelf Review* 18 (1970).
- al-Qardhawi, Yusuf, *al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Juhud wa al-Tatarruf* (Kairo: Bank atTaqwa, 2001).
- Silva, Antonio Barbosa da. *The Phenomenology of Religion as Philosophical Problem* (Swiss: CWK Gleerup, 1982).
- <https://www.ristekdikti.go.id/>
- <http://nasional.kompas.com/>
- <http://nasional.republika.co.id/>
- <http://okezone.com/>.

